

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jurnalistik online merupakan suatu wadah penyebaran sebuah berita yang dilakukan dengan cara baru, tanpa perlu mencetak sebuah kertas yang harus di isi tulisan sebuah berita. Dulu jurnalistik hanya bergerak di bidang cetak, sebelum masyarakat mengenal sebuah media komunikasi yang bernama dan sepopuler “smartphone” saat ini yang setiap orang sudah hampir memiliki. Namun semakin pesat pergerakan budaya kegiatan masyarakat saat ini yang cenderung menggunakan smartphone, media juga memiliki perubahan yang pesat sedemikian rupa untuk menyediakan pemberitaan yang mampu mengikuti pergerakan zaman.

Media massa memiliki ideologi tersendiri atas apa yang sudah dimilikinya sejak dulu didirikan hingga saat ini yang mampu memicu pemikiran tersebut. Isi pemberitaan di media dapat memicu persepsi masyarakat yang menjadi pembaca berita media tersebut. Media yang mampu menjadi pilar utama dalam sebuah penyampaian suatu kasus baik lokal atau nasional. Media dapat di gerakan atau dijalankan oleh suatu kelompok yang menjadikan isi pemberitaan yang menjurus kepada apa atau siapa yang menjadi objek pemberitaan.

Baru-baru terjadi ini kasus demo penyerangan kantor redaksi Tempo merupakan fenomena yang dinilai main hakim sendiri atas penyerangan kantor redaksi Tempo pada hari jumat 16 Maret 2018 di kantor redaksi Tempo yang bertempat di Kawasan Palmerah, Jakarta Barat yang menurut Aliansi Jurnalis Independen tidak memahami Undang Undang Pers. Akibatnya sejumlah massa FPI mendatangi kantor redaksi Tempo, jumat lalu sebagai sebuah bentuk anti demokrasi dan anti kebebasan Pers.

Kasus seperti ini tidak hanya dijumpai di media cetak, bahkan di media social pun lebih sering kita jumpai, dengan contoh penghinaan melalui status di media social. Dalam kasus ini peneliti lebih cenderung ingin mengetahui perbedaan apa yang ditonjolkan dalam pemberitaan di media Detik.com dan Tempo.co. Bahwa kasus ini menimpa salah satu media yang diteliti, yaitu Tempo.co dalam kurun waktu Maret 2018. Kasus ini dibilang

cukup menarik untuk disampaikan kepada khalayak dengan sudut pandang ideologi yang dianut oleh media tersebut. Terlebih dengan isu ormas FPI yang akan dibubarkan setelah ormas HTI dibubarkan pada 19 Juli 2017 dengan alasan *pertama*: tidak menyelenggarakan nilai positif terhadap masyarakat. *Kedua*: ormas HTI terindikasi kuat bertentangan dengan tujuan, azas dan ciri yang berdasar Pancasila. *Ketiga*: aktifitas yang dilakukan HTI dinilai telah menimbulkan benturan kepada masyarakat, dan memicu perpecahan NKRI. (Ambaranie, <https://nasional.kompas.com/read/2017/07/19/10180761/hti-resmi-dibubarkan-pemerintah>, akses pada 23 Maret 2018).

Dan kasus ini sangat lekat dengan kasus yang mengatasmakan agama di negara ini. Dengan kasus Habib Rizieq yang tertimpa melakukan chat mesum dengan seorang wanita bernama Firza Husein yang kala itu sempat di publikasi maupun di sebar melalui dunia media di Indonesia. Dan beliau sudah beberapa lama beraktivitas di tanah suci yang mengakibatkan beliau dianggap “cemen” karena tidak berani menyelesaikan masalah yang dihadapi tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini bermaksud untuk membongkar bagaimana *Frame* Pemberitaan pencantuman sesosok figure pria bersorban putih yang di terbitkan Tempo.co pada 16 Maret 2018. Selain itu menarik untuk melihat bagaimana pergeseran tren jurnalisme pada media online khususnya Tempo.co dalam melakukan pemberitaan mengenai kasus pencantuman sosok pria bersorban putih tersebut. Karena, praktik dan penerapan prinsip jurnalisme tentu berpengaruh pada pembentukan *Frame* pemberitaan

Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan salah satu tahap diantara sejumlah tahap penelitian yang memiliki kedudukan penting dalam kegiatan penelitian. Setiap penelitian dimulai dari perumusan masalah yang dilanjutkan dengan pemecahan masalah.

“Bagaimana konstruksi pemberitaan media terhadap kasus aksi demo FPI di kantor redaksi Tempo atas karikatur pria bersorban putih?”

Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah jelas bahwa peneliti ingin melihat bagaimana bentuk pembingkain berita tentang Aksi demo FPI di kantor redaksi Tempo atas karikatur pria bersorban putih di detik.com dan Tempo.co periode Maret 2018.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Terkhusus untuk bidang ilmu komunikasi, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bentuk kontribusi pada pengembangan disiplin ilmu komunikasi yang berkaitan dengan analisis isi, khususnya media baru. Bagi pihak lain diluar disiplin ilmu komunikasi, bisa menjadikan penelitian ini sebagai bacaan dengan harapan bahwa dapat ikut memahami bagaimana kemudian pesan yang beredar pada media baru khususnya portal berita online seperti Tempo.co dan detik.com bukan tidak mungkin dipengaruhi kepentingan lain dan menabrak apa yang disebut dengan etika jurnalistik

2. Manfaat Praktis

- a) Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak agar lebih mengetahui bagaimana media mengemas dan memberitakan (rekonstruksi) sebuah peristiwa, khususnya peristiwa politik.
- b) Penelitian ini diharapkan bisa memberi rujukan pada media dalam hal mengangkat berita politik.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya mengenai analisis framing jurnalisme bencana yang diteliti oleh Dwi Nurrahmi Kusumasttuti (07331025), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia pada tahun 2010 dengan judul *“Analisis Framing Pemberitaan Isu Bencana Merapi Tahun 2010 Pada “Berita Yogya” Di TVRI Daerah Yogyakarta”*.

Penelitian ini meneliti tentang berita erupsi Merapi pada tahun 2010 dengan menggunakan analisis framing untuk mengetahui bagaimana realitas peristiwa bencana erupsi Merapi di bingkai oleh TVRI Yogyakarta, terutama bantuan bencana Merapi. Penekanan terhadap subjek pemberi bantuan social lebih ditekankan pada tayangan berita tersebut. Ini merupakan bahwa TVRI lebih mengacu kepada pemberi bantuan sosial, bukan menekankan apa yang sedang terjadi di wilayah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dio Kharisma Pratiwi, mahasiswi ilmu komunikasi Universitas Islam Bandung pada tahun 2014 dengan judul *Konstruksi Media Massa Pada Berita Korupsi Ratu Atut Chosiyah: Studi Analisis Framing Entman Dalam Memaknai Berita Keterlibatan Ratu Atut Chosiyah Pada Kasus Pemilihan Kepala Daerah Lebak Banten dan Pengadaan Alat Kesehatan Provinsi Banten di Surat Kabar Kompas dan Media Indonesia*).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pembingkai berita tentang kasus yang melibatkan Ratu Atut. Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa Kompas menilai Atut tidak siap menerima konsekuensi atas penetapan status hukumnya, sedangkan Media Indonesia menunjukkan kedudukan Ratu Atut sebagai gubernur sah membatasi pelimpahan wewenang.

Penelitian terdahulu selanjutnya pernah dilakukan dengan judul *“Polemik Sabda Raja di Media (Kajian Framing Pada Kompas.com dan Tempo.co periode mei 2015)”*. penelitian ini diteliti oleh Mochammad Hafidz Imaduddin mahasiswa ilmu komunikasi UII 2011. secara tujuan, penelitian ini dilakukan untuk

mendeskripsikan pembingkai berita polemik sabda raja pada situs kompas.co dan tempo.com.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa framing yang dilakukan Kompas.com terhadap berita polemik sabda raja lebih mengarah kepada bagaimana menyelesaikan polemik yang terjadi, sedangkan Tempo.co mengarah agar setiap isi sabda raja tidak terlaksana. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembingkai berita dapat dibentuk melalui pemilihan narasumber yang dilakukan wartawan. Ini menegaskan bahwa sebuah berita merupakan produk yang bersifat subjektif.

penelitian terdahulu selanjutnya berasal dari skripsi yang dibuat oleh Xena Levina Atmadja yang berjudul "*Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) di Media Online*". Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Kristen Petra Surabaya pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk melihat isu apa yang ditonjolkan maupun dihilangkan oleh media online dalam membingkai sosok Ahok sebagai pemimpin politik yang beretnis Cina. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis framing dengan model Robert N. Entman, dimana model ini memiliki empat elemen framing yaitu pendefinisian masalah, penjelasan, evaluasi, dan penyelesaian. Sosok Ahok dikonstruksi oleh media *online* sebagai pemimpin yang bijaksana dan sudah bisa menghadapi isu SARA.

Simpulan dari penelitian ini adalah sosok Ahok dibingkai oleh ketiga media online sebagai pemimpin politik beretnis Cina yang pemaaf dan tidak pendendam. Walaupun dia menjadi korban dalam kasus isu SARA, misalnya serangan yang dilakukan Rhoma Irama maupun Farhat Abbas. Namun Ahok tetap mau memaafkan dan tidak mendendam kepada keduanya.

Kerangka Teori

1. Media Online

Belakangan ini media pemberitaan sangatlah dibutuhkan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dalam segi apapun. Media saat ini tidak hanya memberikan berita yang sedang terjadi ataupun yang sudah terjadi, media akhir ini mampu menyediakan rubrik yang bertemakan macam-macam. Dengan contoh; rubrik otomotif, rubrik usaha, rubrik kuliner dan sebagainya. Jurnalistik online adalah produk baru dari jurnalistik konvensional dan jurnalistik penyiaran. Kelebihan yang sangat dirasakan masyarakat adalah penyampaian berita yang cepat dan sangat mudah untuk dijangkau, hanya dengan bermodalkan internet saja pada smartphone pembaca. Seiring dengan perkembangan teknologi berbagai media berlomba-lomba untuk menyampaikan berita terkini dengan akurat, cepat dan terpercaya. Demikian pula media *online*. Media *online* sekarang ini banyak digunakan oleh khalayak untuk mengakses informasi, seiring dengan tak terpisahkannya internet dalam kehidupan khalayak belakangan ini. Internet memungkinkan semua kalangan untuk saling bertukar informasi dan saling berkomunikasi dengan cepat dan mudah.

Media *online* sendiri menurut Suryawati (2014: 46) dalam bukunya yang berjudul Jurnalistik Suatu Pengantar ialah :

“Media online merupakan media komunikasi yang pemanfaatannya menggunakan perangkat internet. Karena itu, media online tergolong media bersifat khas. Kekhasan media ini terletak pada keharusan untuk memiliki jaringan teknologi informasi dengan menggunakan perangkat computer, di samping pengetahuan tentang program computer untuk mengakses informasi atau berita.”

Ketergantungan khalayak terhadap media *online* dan informasi semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi secara sadar membuka ruang kehidupan manusia yang semakin luas dan tanpa batas (Bungin, 2006: 164). Menurut Adiputra (2012: 48), kemudahan yang para pengguna peroleh dari media *online* kerap berubah

menjadi *negative shortcut* bagi para penggunanya. Malfungsi dan disfungsi 9 penggunaan media *online* yang berlebihan akan menimbulkan kekhawatiran, ancaman, pelanggaran, dan kejahatan. Permasalahan semakin membesar ketika persoalan fungsi, malfungsi dan disfungsi menyalahkan kegagalan sejumlah pihak dalam menyikapi media baru.

Bentuk terbaru dari dunia jurnalistik adalah jurnalistik *online*. Jurnalistik *online* merupakan generasi paling baru dari jurnalistik konvensional (surat kabar) dan jurnalistik penyiaran (radio dan televisi). Jurnalistik *online* adalah proses penyampaian informasi melalui media internet. Jurnalistik *online* memiliki banyak kelebihan yang ditawarkan dibandingkan dengan jurnalistik konvensional dan jurnalistik penyiaran. Kelebihan yang ditawarkan oleh jurnalistik online antara lain adalah proses penyampaian berita yang jauh lebih cepat, bisa diakses atau dibaca kapan saja dan di mana pun, di seluruh dunia dengan catatan perangkat yang digunakan memiliki koneksi internet (Romli, 2012: 11-12).

Paul Bradshaw mengatakan terdapat lima prinsip dasar dari jurnalistik *online* yang disingkat sebagai *BASIC* yang berarti *Brevity* (keringkasan) diartikan sebagai berita yang disajikan harus singkat karena pembaca ingin segera tahu informasi atau peristiwa yang sedang terjadi, *Adaptability* (kemampuan beradaptasi) diartikan sebagai pembuat berita atau wartawan dituntut untuk lebih kreatif dalam menyajikan berita seperti menyediakan suara, video dan gambar terkait peristiwa yang sedang terjadi, *Scannability* (dapat dipindai) dapat diartikan sebagai situs yang digunakan jurnalistik *online* haruslah bebas dari virus agar pembaca dapat dengan aman mengakses dan membaca informasi atau berita, *Interactivity* (interaktivitas) diartikan sebagai pembaca dapat langsung memberikan komentar atau pendapatnya kepada pembuat berita, *Community and Conversation* (komunitas dan percakapan) diartikan sebagai wartawan harus memberikan *feedback* terhadap komentar atau pendapat yang diberikan oleh pembaca (Romli, 2012: 13).

Terdapat beberapa perbedaan antara jurnalistik *online* dan jurnalistik tradisional (cetak, radio, TV), Rafaeli dan Newhagen dalam Santana (2005: 137-138) mengatakan setidaknya ada lima perbedaan: 1) kemampuan internet untuk

mengombinasikan sejumlah media, 2) kurangnya tirani penulis atas pembaca, 3) tidak seorang pun dapat mengendalikan khalayak, 4) internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung, dan 5) interaktifitas web.

Setiap media pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Media *online* sebagai media yang paling sering digunakan oleh khalayak juga memiliki beberapa 10 kekurangan, kekurangan yang paling terasa adalah hambatan dalam menyikapi informasi yang diberitakan secara *jurnalisme online*. Seperti tidak memerlukannya penyuntingan, media *online* tidak memerlukan orang yang membantu masyarakat dalam menentukan informasi mana yang akan masuk dan tidak (Budiyono, *Jurnal IPTEK-KOM*, No.2, Desember 2008: 172).

Ideologi menurut Magnis-Suseno dalam buku Alex Sobur (2001: 66) adalah kesadaran palsu. Ideologi dianggap sebagai sistem berfikir yang sudah terdistorsi. Ideologi juga dilihat sebagai sarana kelas sosial atau kelompok yang berkuasa untuk menggunakan kekuasaannya secara tidak wajar.

Hal ini tak terlepas dari unsur kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut. Kekuasaan tersebut disebarkan melalui media sehingga media tidak dapat bersifat netral (Sudibyo, 2001: 55).

Dengan demikian, media *online* bisa lebih cepat dalam mempengaruhi pemikiran dan persepsi khalayak terhadap sebuah peristiwa yang diberitakan. Sehingga sangat menarik untuk melakukan studi mengenai bingkai berita pada media *online*.

2. Berita

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki berbagai macam kebutuhan hidup, salah satu nya mengenai apa yang sedang terjadi di wilayah kehidupan manusia tersebut atau yang lebih dikenal dengan informasi berita. Manusia berhak menerima laporan apa yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi kedepan nya di wilayah tersebut baik dalam konteks berita politik, berita budaya, berita teknologi, berita ekonomi, dan yang lain sebagai nya. Berita merupakan informasi yang disampaikan untuk khalayak masyarakat tentang apa yang sedang terjadi.

Dijelaskan juga oleh Sumadiria dalam bukunya *“Jurnalistik Indonesia* (2005: 64-65), berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau internet. Berita ditulis dengan tata cara penulisan yang lengkap, dengan menggunakan prinsip 5W + 1H yang berarti berita yang disampaikan sudah memenuhi unsur siapa, apa, kapan, dimana, mengapa dan bagaimana.

Media massa dapat mempengaruhi kesadaran dan menyampaikan informasi ke publik dengan mengarahkan kesadaran masyarakat serta perhatiannya kepada isu-isu yang diangkat media massa. Melalui berita yang disampaikan, media menentukan isu apa yang dianggap penting oleh publik.

Peran media massa adalah sebagai agenda setter guna mengkonstruksikan realitas. Realitas yang dianggap penting oleh media akan dikonstruksikan berdasarkan kepentingan media. Ketika media ingin menonjolkan sebuah isu maka media akan mengkonstruksikan dengan menonjolkan di bagian tertentu atau menghilangkan bagian lainnya.

Menurut Zucker dalam (Severin dan Tankard, 2007: 272) bahwa penonjolnya isu menjadi faktor yang penting. Kemudian terkait penentuan agenda atau tidak hal itu berkaitan langsung dengan pengalaman yang dimiliki oleh publik yang terkait dengan bidang isu tertentu. Oleh karena itu publik harus bergantung pada media untuk mendapatkan informasi atas isu tersebut.

Hal itu dikuatkan oleh McCombs dan Weaver dalam (Severin dan Tankard, 2007: 272) yang menyatakan bahwa individu mempunyai kebutuhan orientasi yang berbeda, hal inilah yang menentukan apakah penentuan agenda terjadi atau tidak. Ada dua faktor yang mempengaruhi, relevansi informasi dan tingkat ketidakpastian berkenaan dengan subjek pesan. Semakin besar relevansi informasi dan ketidakpastian berkenaan dengan subjek pesan, maka semakin besar keperluan akan informasi.

Karya aktual pada penentuan agenda tidak hanya berfungsi pada tingkat isu, tetapi juga pada tingkat atribut-atribut isu. Arah baru dalam penentuan agenda ini menunjukkan bahwa media berita mungkin tidak hanya memberi tahu kita apa yang

harus dipikirkan, tetapi media berita juga memberi tahu kita apa yang harus dipertimbangkan (Severin dan Tankard, 2007: 276).

Perlu digaris bawahi, salah satu bentuk penggunaan jurnalisme online adalah portal berita. Seperti Tempo.co, yang merupakan salah satu bentuk portal berita berbasis internet yang dihadirkan Tempo sebagai bagian dari pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi.

Definisi yang menggambarkan Media Baru, adalah sifatnya yang *Realtime*. Seperti penjelasan diatas, bahwa Media Baru adalah perubahan Platform teknologi informasi dan komunikasi dari analog ke digital, yang mana informasi dalam media baru berbentuk digital, dan apa yang dikatakan dengan sifatnya *Realtime* karena informasi berbentuk digital bisa diakses kapan saja dan dimana saja dengan menggunakan internet pada Media Baru. Secara singkat dapat dipahami bahwa peredaran informasi dengan menggunakan media baru tidak mengenal batasan ruang dan waktu.

3. Framing Dalam Pemberitaan

Framing merupakan sebuah bungkus atau kemasan berita yang dibuat semenarik mungkin bagi pembaca berita atas isu atau kasus. Berita yang menarik bagi pembaca adalah point positif bagi media yang telah menyampaikan berita dengan isu atau kasus tertentu.

Eriyanto (2005: 66) menyatakan bahwa framing adalah pendapat untuk melihat bagaimana realitas tersebut dibentuk dan di konstruksikan oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol atau lebih mudah dikenali. Akibatnya khalayak lebih mengingat aspek tertentu yang disajikan oleh media secara menonjol. Paradigma konstruktivisme diperkenalkan oleh sosiolog interpretatif bernama Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Bagi Berger, paradigma konstruktivisme memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural, tetapi terbentuk dari hasil konstruksi. Karenanya, konsentrasi analisis pada

paradigma konstruktivisme adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk (Eriyanto, 2002: 43).

Dalam pandangan konstruktivisme, ada beberapa hal yang berperan penting dalam pembentukan realitas (Eriyanto, 2002: 15-17). *Pertama* adalah media. Media dipandang sebagai agen pembentuk realitas. Hal ini dikarenakan dalam kerjanya media ikut menyeleksi fakta-fakta, menentukan sumber berita, juga menentukan aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dengan kata lain, media tidak dilihat secara murni sebagai saluran pesan, namun sebagai subjek yang mengkonstruksi realitas lengkap dengan pandangan, bias dan keberpihakannya. 11

Kedua adalah berita itu sendiri. Berita tidak dipandang sebagai cermin atas realitas, sebagaimana pandangan kaum positivis. Namun berita adalah produk dari konstruksi realitas yang selalu melibatkan pandangan, ideologi atau nilai-nilai dari wartawan atau media. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, tergantung dari perspektif dan ideologi apa yang digunakan. Dengan demikian berita bersifat subyektif, sesuai dengan subyektivitas wartawan. Karena perspektif wartawan tidak bisa dihilangkan ketika meliput.

Selanjutnya, ketiga adalah wartawan. Dalam konstruksionis, wartawan tidak semata-mata dipandang sebagai orang yang melaporkan berita. Namun dia, sama seperti media, juga dipandang sebagai agen pembentuk realitas. Hal ini karena wartawan juga turut mendefinisikan peristiwa melalui perspektif yang digunakan. Nilai, etika dan keberpihakan wartawan dalam meliput berita tidak dapat dipisahkan. Dalam kasus prostitusi *gay*, wartawan memilih dan menuliskan fakta berdasarkan konsep-konsep nilai dan etika yang ada pada dirinya. Hal tersebut kemudian menentukan keberpihakan atas suatu peristiwa.

Namun demikian, dalam konstruktivisme khalayak tidak hanya dinilai sebagai subjek yang menerima pesan begitu saja. Khalayak juga memiliki penafsiran tersendiri atas realitas yang dihadirkan kepadanya. Penafsiran tersebut berdasarkan pada konsep dan nilai yang melekat pada dirinya. Khalayak yang menerima realitas A, tentu beda penafsirannya dengan khalayak lain yang juga menerima realitas yang sama. Sehingga pada intinya, berita bukanlah realitas yang

tersaji sebagaimana aslinya, melainkan bentukan-bentukan dari banyak pihak, serta melalui proses yang sedemikian panjang sehingga layak untuk disebarluaskan (Eriyanto, 2002: 40-42).

Berita menurut Dr. Willard C. Bleyer dalam buku karya Suryawati (2014: 68) adalah : “Berita adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu, ia dapat menarik atau mempunyai makna dan dapat menarik minat bagi pembaca surat kabar tersebut”

Komponen isi berita harus mengandung 5W dan 1H (*What, Who, When, Why, Where dan How*). Berdasarkan komponen tersebut, maka berita dapat dibedakan dengan komentar. Komentar adalah suatu pendapat seseorang atas sebuah peristiwa atau fenomena.

Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita dan layak dikonsumsi publik. Adapun indikator-indikator dimana sebuah peristiwa layak untuk diberitakan. Terdapat karakteristik nilai berita (*news value*) yang akan diterapkan dalam menentukan kelayakan berita (*newsworthy*) (Ishwara, 2005: 53). Beberapa karakteristik nilai berita tersebut antara lain: 1) **Immediacy** (kesegeraan) kerap diistilahkan dengan *timelines*, artinya terkait dengan kesegeraan peristiwa yang dilaporkan dan unsur waktu sangat penting disini, 2) **Proximity** (kedekatan) diartikan sebagai keterdekatan peristiwa dengan pembaca/pemirsa dalam keseharian hidup mereka, 3) **Consequence** (konsekuensi) diartikan sebagai berita yang merubah kehidupan pembaca adalah berita yang mengandung nilai konsekuensi, contohnya berita kenaikan harga BBM, 4) **Conflict** (konflik) diartikan sebagai berita yang mengandung konflik. Seperti perang, demonstrasi dan kriminal, 5) **Oddity** (keluarbiasaan) diartikan sebagai peristiwa yang tidak-biasa terjadi ialah sesuatu yang akan diperhatikan segera oleh masyarakat, contohnya kelahiran bayi kembar lima, 6) **Sex** (seks) diartikan sebagai seks menjadi sebuah elemen khusus atau utama dalam sebuah pemberitaan, tapi seks sering pula menjadi elemen tambahan bagi pemberitaan seperti berita sport, selebriti atau kriminal, 7) **Emotion** (emosi) kerap diistilahkan dengan *human interest*, artinya elemen ini menyangkut kisah-kisah yang mengandung kesedihan, kemarahan atau simpati dan lain-lain,

dan 8) *Prominence* (keterkenalan/orang penting) diartikan sebagai “*names make news*”, nama membuat berita. Ketika seseorang menjadi terkenal, maka ia akan selalu diburu oleh pembuat berita (Santana, 2005: 18-20).

Berita-berita dalam media *online* bukan serta merta ada tetapi ada si pembuat yang disebut wartawan atau reporter yang melaporkan berita sesuai dengan format yang telah disepakati. Dimana ada wartawan pasti disitu ada peristiwa, dan disitu pula berita diproduksi. Pembuat berita diberi tugas untuk mencari berita yang memiliki nilai, unik dan berbeda. Berita yang disampaikan dengan bahasa dramatis dapat menjadikan berita tersebut menjadi fenomenal.

Metodologi Penelitian

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang mana paradigma ini memandang realitas sosial bukanlah merupakan realitas yang sebenarnya (natural). Hal ini dikatakan juga oleh eriyanto (2009: 37), bahwa realitas sosial yang ada merupakan bentukan atau hasil konstruksi realitas yang dibentuk media.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Deskriptif Kualitatif* dengan maksud untuk mendeskripsikan dan menggambarkan apa yang terjadi pada objek penelitian. Dalam hal ini penelitian tentang Pemberitaan *Detik.com* dan *Tempo.co* terkait kasus karikatur pria bersorban putih.

Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti adalah media online *Tempo.co* dan *Detik.com*. Kedua media tersebut sudah lama berkecimpung dalam dunia pemberitaan dari mulai berita cetak hingga berita online yang saat ini sedang populer, dan sama sama memiliki kiprah yang cukup besar di negeri ini. Dan peneliti ingin menganalisa perbedaaan yang di sampaikan di dalam berita pada media *Detik.com* dan *Tempo.co* atas kasus yang menimpa *Tempo.co* pada hari jumat, 16 Maret lalu.

Jenis Data

1. Data Primer

Dalam pengumpulan data primer, penulis mengumpulkan data berita-berita dari Detik.com dan Tempo.co periode Maret 2018. Pencarian berita mengenai kasus karikatur pria bersorban putih menggunakan fitur *search* dari kedua media tersebut. Kata kunci yang digunakan adalah “karikatur FPI” dan “Aksi damai FPI di kantor redaksi Tempo”. Penulis kemudian memilih periode yang akan diambil untuk diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk melengkapi data primer. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang akan dijadikan penulis sebagai tolak ukur untuk menganalisis penelitian ini, misalnya dengan bantuan referensi dari buku, jurnal, skripsi, tesis, makalah, situs internet dan sumber lainnya yang akan mendukung penelitian ini.

Tahapan Penelitian

1. Peneliti mencari berita yang sesuai dengan kasus aksi demo FPI di kantor redaksi Tempo, jumat 16 Maret 2018.
2. Peneliti memilah berita yang sesuai dengan apa yang sudah dipaparkan di judul penelitian di atas.
3. Memaparkan yang terlibat dan yang terkena dampak atas kasus tersebut.
(Ormas FPI, Redaksi Tempo, AJI Jakarta)
4. Menganalisis berita yang pro terhadap FPI ataupun Tempo.
5. Menganalisa berita yang kontra terhadap FPI ataupun Tempo.
6. Point penting atas karikatur tersebut.

Metode Penelitian

Analisis framing sudah sangat menjadi sebuah penelitian yang populer diantara mahasiswa ilmu Komunikasi. Analisis framing sering dikatakan sebagai penelitian yang memfokuskan pada media yang menyajikan apa yang sedang di beritakan dengan sebuah sudut pandang yang memberitakan. Analisis framing sering digunakan sebagai perbandingan media satu dengan media yang lain yang memberitakan sebuah peristiwa yang sama.

Analisis framing juga banyak yang mengusung; Robert N. Entman, Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki, William A. Gamson, Todd Gitlin, David E. Snow dan Robert Benford, Amy Binder. Dalam analisis framing, Robert N. Entman dan Zhongdang pan dan Gerald M. Kosicki merupakan model yang populer digunakan peneliti, hal ini karena sebuah rujukan dari peneliti terdahulu yang menggunakan model tersebut.

Dalam hal ini peneliti menggunakan model dari Robert Entman, karena model Robert Entman mampu menitikberatkan pada konteks tertentu dalam sebuah pemberitaan yang memperlihatkan dari sisi mana berita yang ditekankan. Eriyanto mengakatan (2009:221) Secara konsep dapat dipahami Entman melihat framing dalam dua dimensi besar, yaitu proses seleksi isu dan penekanan beberapa aspek dari media. Framing dapat dikatakan sebagai penempatan informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar dari isu lain.

Tabel 1.1 Analisis Framing Robert N. Entman

<i>Seleksi Isu</i>	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kemudian diseleksi untuk ditampilkan. Dalam proses ini selalu terlihat, bagian realitas mana yang dimasukkan dan bagian mana yang dikeluarkan dalam pemberitaan. Tidak semua aspek ditampilkan, karena Entman menganggap wartawan memilih aspek mana yang akan ditampilkan.
--------------------	---

Penonjolan Aspek	Aspek ini berhubungan dengan fakta yang dipilih untuk ditampilkan. Hal ini sangat berkaitan dengan pemilihan kata, penggunaan gambar, dan citra tertentu.
-------------------------	---

Sumber: Eriyanto, 2008: 222.

Dari model analisis nya, Robert Entman mempunyai 4 aspek untuk melakukan penelitian. *Define problems, diagnoses causes, make moral judgment, treatment recommendation.*

Tabel 1.2 Aspek Penelitian Framing Robert N. Entman

<i>Define Problem</i>	Identifikasi masalah penerbitan karikatur bersorban putih sebagai masalah apa?
<i>Diagnose Causes</i>	Sumber/Penyebab masalah yang dibingkai dalam karikatur pria bersorban putih, yang diidentifikasi dari masalah masalah apa dan siapa aktor dibalik karikatur tersebut?
<i>Moral Judgement</i>	Identifikasi istilah, frasa, ataupun kalimat dengan nilai moral tertentu.
<i>Treatment Recommendations</i>	Solusi/pemecahan masalah yang diidentifikasi melalui pendefinisian masalah dan penyebab masalah dalam karikatur pria bersorban putih tersebut.

a. *Define problem* (pendefinisian masalah).

Elemen ini merupakan elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing. Elemen ini merupakan bingkai yang paling utama. Menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada peristiwa, bagaimana isu tersebut dipahami.

Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

b. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah).

Elemen ini digunakan untuk membingkai siapa aktor di balik suatu peristiwa. Aktor di sini berarti penyebab yang bisa berarti apa (what), bisa juga siapa (who). Bagaimana suatu peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.

c. *Make moral judgement*: (membuat pilihan moral).

Elemen ini digunakan untuk memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Elemen ini digunakan untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan dan jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah tersebut tentu bergantung kepada sudut pandang wartawan tersebut melihat sebuah peristiwa dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.